BAB V
KESIMPULAN

A. Penutup

1. Di antara dua mufasir yakni, Maulana Muhammad Ali dan Hamka mengenai penafsiran ayat-ayat mukjizat *hissiyah* terdapat perbedaan. pertama, Maulana Muhammad Ali menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah* dengan menggunakan ijtihad. sedangkan Hamka menafsirkannya ayat-ayat mukjizat *hissiyah* lebih mengedepankan dengan *Nas* baik Alquran maupun hadis. Kedua, Maulana Muhammad Ali lebih menekankan kepada makna konotatif terhadap ayat-ayat mukjizat. Sedangkan Hamka lebih kepada makna denotatif. Ketiga, Maulana Muhammad Ali lebih tunduk pada pendapatanya sendiri yang sekiranya dapat dibenarkan oleh kamus dan sastra Arab. sedangkan Hamka tidak lepas dengan dirayah dan riwayah. Jika persamaanya antara kedua mufasir ialah, pertama, kesamaan sumber rujukan penafsiran kitab-kitab yang dikutip Maulana Muhammad Ali diantaranya, kitab tafsir *al-Kasysyaf*, *Ruhul Ma'ani, Tafsir al-Kabir, Ibnu Katsir, dan Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran* dengan Hamka. Dan corak penafsiran menggunakan *adab al-ijtima'i*.
2. Maulana Muhammad Ali dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat mukjizat *hissiyah* tidak lepas dari latar belakang penulis. Pertama, sumber rujukan yakni, *Tafsir al-Kabir, Ibnu Katsir, Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran, al-Kasysyaf*, dan *Ruhul Ma'ani* yang kedua mufasir gunakan. Dan latar belakang kedua, karena sosial, pengetahuan dan pengalaman-pengalamanya yang lebih dominan mempengaruhinya. Hal ini bisa dilihat dari sumber yang digunakan mufasir ada kesamaan, namun menghasilkan penfasiran yang berbeda. Maulana Muhammad Ali yang hidup di India berdampingan dengan Mirza Ghulam Ahmad,

pemilihan Khalifah II yang kemudian Maulana Muhammad Ali mengalami kegagalan dalam pemilihan, sehingga mendirikan Ahmadiyah Lohore dan menerjemahkan Alquran dengan komentar-komentarnya dengan bahasa asing, mempunyai pengaruh terhadap golongan Ahmadiyah yang memiliki pemikiran yang rasional bahkan dalam tafsirnya Mirza Ghulam Ahmad berpengaruh dalam tafsirnya. Sedangkan Hamka seoarang aktifis organisasi Muhammadiyah bahkan sastarawan yang kemungkinan akan terdapat terpengaruhan terhadap kesastraan yang dimiliki dan digeluti, Hamka juga aktif menulis dan mengajar di Masjid Al-Azhar saat kuliah subuh, dan Hamka juga sempat terperangkap dipenjara selama kurang lebih dua tahun pada masa orde baru dikarenakan difitnah sebagai penghianat tanah airnya sendiri dari sini Hamka menyelesaikan kitab tafsirnya, kitab tafsirnya mengangkat pentingnya dakwah, saat itu mubalig menghadapi bangsa yang sudah cerdas keterangan yang didasarkan pada agama padahal tidak masuk akal sudah berani membantahnya, kemudian Hamka menyajikan penafsiran dirayah dan riwayah kadang pula mengunakan pendapatnya sendiri.

B. SARAN

Sebagai catatan akhir, dari penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khazanah keilmuan khususnya bagi diri sendiri, maupun bagi ruang lingkup akademik umumnya. Peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan maupun kekurangan baik dalam teknis penulisan penelitian maupun argumenya. Oleh karena itu penulis mohon saran yang bersifat membangun.